

Hewan Al-Jallalah dan Hukum-Hukumnya; Studi Kasus di Malaysia

**Betania Kartika Mufflih, Nurul Solehah Ahmad,
Mohammad Aizat Jamaludin, Noor Faizul Hadry Nordin**

International Institute for Halal Research and Training (INHART), International Islamic
University Malaysia (IIUM), Gombak, Kuala Lumpur
Email: betania@iium.edu.my

ABSTRAK

Sebagai seorang Muslim, kita telah diberi panduan oleh Allah didalam al-Quran berkenaan makanan yang halal dan haram untuk dimakan. Dalam surah al-Maidah, ayat 3 dinyatakan : *“Diharamkan bagi kamu (memakan) bangkai, darah, daging babi, daging hewan yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelihnya, dan diharamkan bagimu yang disembelih untuk berhala. Dan di haramkan juga mengundi nasib dengan anak panah (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan”*. Selain yang disebut didalam nas al-Quran, ada jenis hewan yang di sebut al-Jallalah juga termasuk didalam makanan yang dilarang untuk dimakan. Al-Jallalah adalah hewan yang halal untuk di makan, berkaki empat (ruminan) atau berkaki dua (unggas), dan makanan dasarnya adalah kotoran dan najis. Muzakarah Jawatankuasa Fatwa Kebangsaan Malaysia ke 73 pada tahun 2006 telah memutuskan ikan akuatik juga haram dimakan sekiranya ikan tersebut sengaja dipelihara di dalam air najis atau sengaja diberi makan najis seperti daging babi, bangkai dan lain-lain. Isu perikanan dalam tempat yang tercampur dengan kotoran babi mempunyai kaitan dengan hewan al-Jallalah yang merupakan aspek penting dalam perspektif fiqh Islam. Tujuan kajian ini adalah untuk menjelaskan dan memahami konsep hewan al-Jallalah pada ikan lele dari segi definisi, makanan ikan, lingkungan kolam dan masakarantina Dalam kajian ini metode yang digunakan adalah kajian perpustakaan, untuk pembahasan sumber naqli dan aqli terhadap permasalahan hukum, juga melalui metode induktif (*istiqra’i*) serta penggunaan beberapa metode penyelidikan lapangan seperti wawancara dan eksperimen/percobaan. Kajian ini akan membantu untuk meningkatkan kualitas ikan yang halal. Umat Islam perlu merujuk kepada fatwa terbaru khususnya bahan itu pada asalnya halal dan bisa berubah menjadi haram termasuk syubhah dengan terkontaminasi dengan berbagai bahan dan proses yang status halalnya di ragukan.

Kata Kunci : *Hewan Al- Jallalah, Halal, Toyyib, kontaminasi*

PENDAHULUAN

Dalam konteks era globalisasi yang melibatkan industri makanan, produk makanan halal mengalami perkembangan teknologi dan perindustrian yang pesat sehingga produk makanan asli dan tambahan telah bercampur aduk. Diantaranya penggunaan teknologi bioteknologi bersumberkan DNA yang melibatkan genetik yang berbeda, penggunaan enzim untuk menggemukkan ayam dari masa pertumbuhan yang sebenarnya serta makanan siap saji/instan yang mengandung bermacam-macam jenis ramuan kimia. Terdapat banyak buku dan hasil kajian saat ini yang membicarakan status makanan apakah halal ataupun tidak, hukum halal dan haram dari sudut Syariah, pelaksanaan prosedur halal dan juga kajian mengenai nilai komersial untuk industri halal.

Industri peternakan binatang air (Aquaculture Industry) juga amat penting bagi Malaysia khususnya dan negara negara yang lain pada umumnya, hal ini karena industri akuakultur merupakan penyumbang terbesar dalam pertumbuhan ekonomi negara. Namun, perbaikan perlu dilakukan atas nama Syariat kerana banyak isu yang diketengahkan antaranya makanan ternak yang berunsurkan najis terutama daripada babi. Begitu juga isu peternakan ikan air tawar yang ditenak dalam kolam yang berdekatan kandang babi. Ini menunjukkan bahwa kesadaran Muslim terhadap makanan halal meningkat dan kajian perlu dilakukan untuk mencari alternatif sebagai perbaikan dalam industri ini. Ada beberapa kajian yang menunjukkan ikan mempunyai resiko untuk mengalami penyakit seperti *fish-borne illness* (JFOA, 2011) dimana ia berakar dari tempat peternakan dan

pemeliharaan yang tercemar. Didalam kajian itu ia menunjukkan diantara faktornya adalah apabila air yang dipakai untuk memelihara ikan tersebut tercemar dan tidak dirawat dengan baik, maka ini akan mengakibatkan penyakit pada ikan yang dipelihara. Penjagaan rapi dan bersih yang terbaik dapat membantu mencegah penyakit ini.

Terdapat kajian yang mengatakan “*protection from the environment, personal hygiene, education of fish handlers and water treatment such as chlorination are therefore essential in the control of fish borne diseases (penjagaan yang baik pada persekitaran, kebersihan individu, pendidikan untuk penternak ikan, serta pengolahan air seperti khlorinasi/ desinfeksi dengan khlor adalah merupakan hal hal penting dalam mengendalikan penyakit fish-borne.*” (JFOA, 2011). Isu perikanan dalam kolam kotoran babi mempunyai kaitan dengan hewan al-Jallalah yang merupakan aspek penting dalam perspektif fiqh Islam. Kajian ini dikhususkan pada hewan

air al-Jallalah, hukum hukum yang diambil adalah dengan Qiyas hukum binatang ternak yang sama sama halal untuk di konsumsi, akan tetapi makan makanan yang tercampur najis atau kotoran. Kajian ini berdasarkan riset perpustakaan dan lapangan, khususnya dari kolam dan perikanan ikan lele di Negara Bagian Selangor, Terengganu dan Perak di Malaysia. (foto foto terlampir)

KONSEP HEWAN AL-JALLALAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Mayoritas konsumen tidak menyadari bahwa dalam produk ikan pun ada status halal dan haram. Kebanyakan dari mereka meyakini bahwa semua jenis ikan adalah halal

untuk dikonsumsi, maka contoh daripada kajian al-Jallalah tidak begitu diindahkan. Sebenarnya didalam Islam, jika hewan yang halal itu memakan najis secara berterusan, ia mempunyai hukum-hukum yang berkaitan seperti haram atau makruh berdasarkan riwayat dalam hadis.

Daripada ibnu umar r.a katanya: "Rasulullah melarang daripada memakan daging hewan yang makan kotoran dan (melarang) meminum susunya". (HR Abu Daud dan At-Tirmidzi)

Hewan yang menjadikan najis sebagai makanan dasarnya disebut al-Jallalah. Ulama juga berbeda pendapat dalam menentukan maksud al-Jallalah.

- i- Mazhab Hanafi: al-Jallalah adalah merupakan hewan yang hanya menjadikan najis sebagai makanan dasarnya tanpa memakan makanan yang lain, serta terjadi perubahan pada daging seperti bau disebabkan tabiat makanan tersebut. (Hasyiyah Radd al-Mukhtar, 1992)
- ii- Mazhab Maliki, Syafie, Hanbali: al-Jallalah ialah hewan yang selalu menjadikan najis sebagai makanannya namun ia juga memakan makanan yang lain. (Al-Jaziri, 1972)

Menurut Ad-Dumairi dalam kitabnya "*hayah al-hayawan al-kubra*" binatang yang memakan najis dan kotoran disebut al-Jallalah, yaitu binatang yang memakan kotoran atau najis baik binatang itu unta, lembu, kambing, ayam, angsa, ikan atau binatang lain yang halal dimakan. Ibnu Umar R.Anhuma meriwayatkan, "*Rasulullah s.a.w. melarang daripada memakan daging binatang yang makan kotoran dan najis (al-Jallalah) dan*

(melarang) meminum susunya (hadis riwayat at-Tirmidzi, Abu Daud dan Ibnu Majah). Imam an-Nawawi rahimahullah dalam "*al majmu*" menyatakan bahwa menurut pendapat *al-ashah* larangan tersebut adalah bersifat makruh jika daging atau susu binatang al-Jallalah itu berbau seperti bau najis. Perkara ini ditegaskan juga oleh al-Malibari rahimahullah bahawa hukum memakan daging binatang al-Jallalah adalah makruh sekalipun bukan daripada jenis binatang ternak (unta, lembu dan kambing) seperti ayam jika terdapat bau najis pada binatang tersebut (Fathul al-Mu'in, 1998). Sayyid al-Bakri rahimahullah seperti halnya Ibnu Hajar rahimahullah didalam "*Tuhfah al Muhtaj*" mengatakan bahawa daging hewan al-Jallalah yaitu yang disebabkan oleh kebiasaannya akan berubah bau, warna dan rasanya. Namun, jika binatang itu tidak berubah rasa, warna atau baunya seperti najis maka hukumnya adalah mubah dan tidak makruh hukumnya memakan daging al-Jallalah tersebut sekalipun binatang itu tidak makan kecuali yang najis saja. (Ibnu Hajar, 2001). Dalam kata lain, jika binatang al-Jallalah itu memang makanannya adalah najis tetapi tidak berubah pada rasa, warna dan bau hukumnya mubah dimakan dan tidak makruh sebab larangan yang disebut difahami melalui bau najis. Begitu juga, jika sekiranya binatang al-Jallalah yang berbau itu dikurung yaitu dikarantina untuk diberi makanan yang suci sehingga hilang bau atau kesan najis padanya kemudian disembelih, maka tidak makruh memakan daging al-Jallalah tersebut. Masa karantina tidak ditentukan dan hanya mengikuti kebiasaan binatang tersebut (Al-Nawawi, 1980). Karantina dijalankan sampai bau najisnya hilang.

Pengarang kitab "*hasyiyah al syarqawi*" menyebutkan tidak ada ukuran yang tertentu bagi masa memberi makan untuk menghilangkan kesan najis. Penentuan masa dengan 40 hari pada unta, 30 hari pada lembu, 7 hari pada kambing dan 3 hari pada ayam adalah berdasarkan tempo yang biasa diambil. Jika hilang kesan bau najis pada hewan yang di karantina sebelum masa yang tersebut diatas, maka sudah dianggap cukup.

Hukum memberi makan binatang dengan makan yang bernajis adalah makruh seperti yang disebut oleh Ibnu Hajar rahimahullah dalam "*tuhfah al muhtaj*" yaitu makruh hukumnya memberi makan binatang yang boleh dimakan (halal) dengan benda najis seperti kotoran dan babi. Hukum menjual hewan al-Jallalah yang mati disembelih sebelum dikarantina adalah makruh sebab penjualan itu akan menjadi jalan menuju kearah berlakunya sesuatu tujuan yang makruh yaitu memakan daging al-Jallalah yang berubah bau, warna dan rasa. Ia berdasarkan kaedah *للسائل حكم المقاصد* hukum wasilah sama dengan maksudnya. Namun, jika binatang al-Jallalah itu dijual dalam keadaan masih hidup dan mempunyai waktu untuk dikarantina agar kesan najis hilang maka hukum penjualan itu adalah mubah dan dibolehkan.

Pada kasus ikan al-Jallalah, dasarnya tidaklah haram memakan ikan yang diberi makan dengan makanan yang bernajis, tapi jika ikan tersebut berubah rasa, warna dan bau seperti najis maka hukum memakannya adalah makruh. Jika rasa, bau atau warnanya tidak berubah seperti najis maka hukumnya mubah. Menurut syekh Muhammad Arsyad al-Banjari didalam kitab "*sabilal muhtadin*" makruh makan daging atau telur atau susu binatang yang halal yang memakan kotoran

dan najis jika hewan itu berubah warna, rasa dan bau daripada binatang berkaki empat, burung, ayam dan itik. Apabila sudah hilang bau najisnya selepas dikarantina, maka boleh untuk dikonsumsi. Begitu juga pendapat syekh Muhammad Arsyad al-Banjari tentang tempoh karantina, tidak ada ukuran yang ditetapkan namun kebiasaannya 40 hari untuk unta, 30 hari untuk sapi dan kerbau, 7 hari pada kambing.

Dalam isu lain juga, memakan anak kambing yang dipelihara namun ia meminum susu anjing misalnya, jika terjadi perubahan dari segi warna, rasa dan bau maka hukum memakan dagingnya makruh. Sementara itu, jika buah-buahan atau tanaman yang disiram dengan air najis atau semisalnya, jika terjadi perubahan pada bau, rasa dan warna dengan bau najis pada tumbuhan itu maka hukum memakannya juga adalah makruh. Begitu juga, Imam Ghazali dan Ibnu Abdissalam menyatakan bahwa jika kambing yang diberi makan dengan makanan yang bernajis dalam tempo yang panjang, kambing itu perlu dikarantina sehingga hilang bau, warna dan rasa seperti najis pada kambing itu maka ia halal untuk dimakan. Sebaliknya, jika makanan dan minuman yang bersifat cairan yang terkena dan tercampur najis, contohnya seperti cuka, air mawar, minyak masak maka haram memakan dan meminumnya kerana sukar untuk menyucikannya. Jika makanan itu bersifat beku dan terkena najis, hendaklah buang najis yang ada di sekelilingnya dan boleh memakan bagian yang tidak terkena najis.

HUKUM MEMAKAN DAGING HEWAN AL-JALLALAH

Terdapat dua pendapat dalam menentukan hukum memakan hewan al-Jallalah.

1- **Pendapat pertama :** Haram memakannya. Ini adalah pandangan mazhab al-Hanbali. (al-Maqdisi, 1999), dan juga salah satu pendapat dalam mazhab al-Syafie (al-Syarbini, 1997). Hukum ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar, *“Rasulullah melarang memakan haiwan jallalah dan meminum susunya (Hadis riwayat Abu Daud).* Hadis ini jelas tentang pengharaman memakan daging al-Jallalah kerana hukum asal pada larangan adalah haram.

2- **Pendapat kedua :** Makruh memakannya. Ini adalah riwayat Ahmad dalam mazhab al-Syafie (al-Syaukani, 1993) dan juga pendapat mazhab al-Hanafi (al-Kasani, 1987). Hal ini kerana larangannya tidak pada zat hewan tersebut tetapi makanan yang diberi dan hukumnya berlaku jika ada perubahan pada daging hewan tersebut, jika sebaliknya, daging hewan tersebut tidaklah haram. Namun, perbedaan pendapat juga berlaku pada berapa ukuran najis yang dimakan yang menentukan ia sebagai al-Jallalah.

i- **Pendapat pertama :** jika hewan tersebut makan lebih banyak makanan yang bernajis melebihi makanan yang lain, maka ia adalah al-Jallalah. Jika sebaliknya, ia tidak dinamakan dengan hewan al-Jallalah. Ini juga merupakan pendapat daripada sebahagian mazhab al-Hanbali (al-Maqdisi, 1999), mazhab al-Hanafi (al-Kasani, 1987) dan mazhab al-Syafie (An-Nawawi, 1998). Oleh yang demikian, jika makanannya banyak bernajis ia membawa

kepada perubahan pada daging sehingga hukumnya haram untuk dimakan sebagaimana makanan yang busuk atau basi.

ii- **Pendapat kedua :** hewan yang memakan banyak najis namun jika sedikit ia tidak dinamakan al-Jallalah. Ini adalah pendapat yang lain dalam mazhab al-Hanbali.

iii- **Pendapat ketiga :** yang menjadi sebab utama dalam masalah hewan al-Jallalah adalah berkaitan dengan bau, bukannya ukuran sedikit banyaknya makanan najis yang dimakan. Ini adalah pendapat daripada mazhab al-Syafie (An-Nawawi, 1980).

Perbedaan pendapat masa karantina

i- **Pendapat pertama :** pendapat daripada mazhab al-Syafie. Tidak ada ketetapan ukuran tempoh masa tertentu, hanya berdasarkan kebiasaan tempoh yang diambil.

ii- sehingga hilang kesan bau najis itu (An-Nawawi, 1980).

iii- **Pendapat kedua :** pendapat daripada mazhab al-Hanafi yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad menyatakan tempoh yang diambil selama 3 hari untuk unggas seperti ayam dan itik. Namun ia juga merupakan tempoh kebiasaan (al-Maqdisi, 1999; al-Kasani, 1987).

iv- **Pendapat ketiga :** riwayat daripada Imam Ahmad, yaitu 3 hari untuk jenis unggas, 7 hari untuk kambing dan 40 hari untuk unta.

- v- Begitu juga pendapat lain seperti Imam al-Nawawi menyatakan masa karantina adalah sehingga hilang baunya, pendapat Imam Ata'yaitu ayam dan burung selama 3 hari, lembu dan unta selama 40 hari, serta pengarang *kitab tibyanul haqaiq* menyatakan 40 hari untuk unta, 20 hari untuk lembu, 10 hari untuk kambing dan 7 hari untuk ayam. Makanan yang bersih, suci dan halal perlu diberikan kepada haiwan al-Jallalah untuk menghilangkan najis tersebut.

Dalam isu ikan lele yang diberi makan dengan makanan bernajis seperti kotoran dan babi, tempoh kuarantinnya adalah sama seperti ayam selama 3 hari pada kebiasaannya. Namun, ia bergantung kepada kesan najis yang terbukti hilang sepenuhnya. Selama tempoh karantina juga, ikan-ikan tersebut hendaklah diberi makan dengan makanan yang halal dan bersih untuk menjadikan ikan-ikan itu boleh dimakan.

KESIMPULAN

Hewan dikategorikan sebagai al-Jallalah apabila mengonsumsi makanan yang terkontaminasi dengan najis dalam masa yang berkepanjangan, dan terdapat perubahan dalam baunya. Bagi pengguna Muslim di Malaysia mayoritas mengikuti mazhab al-Syafii, jadi jelas hukum yang diletakkan adalah makruh dan tidak haram. Namun fatwa yang diputuskan oleh Majlis Fatwa Malaysia adalah atas dasar "*al-Ihtiyati*" atau berjaga-jaga untuk kemaslahatan umum, yaitu haram jika kesan bau dan rasa najis belum hilang sepenuhnya. Sebaiknya, para pengusaha

industri atau peternak seharusnya mengelak dari menggunakan makanan yang haram untuk diberikan kepada hewan-hewan tersebut. Begitu juga para pembeli disarankan supaya berhati-hati dalam memilih makanan karena Islam tidak menggalakkan untuk memakan makanan yang *al-khabith* (kotor) sekalipun secara tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Isa Muhammad bin Isa. *Sunan al-Tirmidhi*, 3rd Edition. Bayrut: Dar al Fikr, 1993.
- Al-Basri, Abu al Hassan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi. *Al-Hawi al-Kabir*. Bayrut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999.
- Ad-Dumairi, Kamaluddin Muhammad bin Musa bin Isa, *Hayah al Hayawan al-Kubra*. Beirut-lubnan: Dar al-Kutub al-Ilmiah, vol. 1, 2003, 283-284.
- Al-Haytami, Syihab al-Din Abi al-Abbas. *Tuhfah al-Muhtaj bi Syarh al-Minhaj*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001, 9/358.
- Al-Jaziri, Abd al-Rahman, *Al-Fiqh fi al-Madhahib al-Arba'ah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1972.
- Al-Kasani, Abu Bakar Ala Al-Din, *Bada'i as-San'ani Tartib al-Syara'i*, Beirut-lubnan: Dar al-Kutub al-Ilmiah, vol.2 1987.
- Al-Khattabi, Abu Sulayman Hamd ibn Muhammad. *Ma'alim Sunan*. Beirut: Maktabah Ilmiyyah, 1981.

- Al-Malibari, Syaikh Zainuddin bin ‘Abdul ‘Aziz bin Zainuddin bn ‘Ali Al Malibari Al Fannani Asy Syafi’i. *Fathul Al-Mu’in*, 1998.
- Al-Mawardi, A’la al- Din Abi Hassan. *Al- Inshaf*. Bayrut ; Dar al- Ihya’ al- Turath al- Arabi, 1998.
- Al-Mawsu’ah al-Fiqhiyyah, 2nd edition. Al-Kuwayt: Wizarah al-Awqaf wa al-Syu’un al-Islamiyyah, 2007.
- Al-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah Asy-Syaukani Ash-Shan’ani. *Naylul Authar*, Dar al-Hadith, 1993/1413
- Al-Maqdisi, Syarf al-Din Musa, *al-Iqna’ li Talib al-Intifa’*. Al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Su’udiyyah: Dar ‘Alim al-Kutub, 1999.
- Al-Sharbini, S.M. *Mughni Al- Muhtaj*. Beirut-Lubnan: Dar al-Ma’rifah, 1997. Vol. 4: 408-409.
- Al-Syafi’i, Muhammad bin Idris. *al-Umm*. Beirut: Dar al- Kutub al-‘Ilmiyyah, 2002.
- Al-Syirazi, Zakariyya Ali Yusuf, *Al-Muhadhdhab fi Fiqh al-Imam al-Syafi’i*, 1:332.
- Al-Syirazi, Abu Ishaq Ibrahim. *Al-Muhadhdhab*. 3rd edition. Misr: Syarikah Maktabah wa Mat’abah Mustafa al-Babi al-Halabi wa Awladih, 1976.
- Al-Zuhayli, Wahbah. *al-Mu’tamad al-Fiqh al-Syafi’i*. Dimasyq: Dar al-Qalam, 2008.
- Food Agriculture Organization of the United State FOA (2011), *Jurnal of Fisheries and Aquaculture Department on Safety of Fish and Fish Products*.
- Hashiyah al-Syarqawi, Abdullah bin Hijazi bin Ibrahim as-Syafi’i al-Azhari, Beirut-lubnan: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997. vol. 1.
- Imam al-Nawawi, *Al-Majmu’ Syarah Al-Muhazzab*, 1980. 9/28.
- Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad Al-Husaini, *Kifayatul Akhyar fi hilli Ghayyah al-Ikhtisar*, Vol. 2, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ibn Rushd, *The Distinguished Jurist’s Primer*. 1994, Vol.1; 1996, Vol. 2.
- Kertas untuk Pertimbangan Muzakarah Jawatankuasa Fatwa Majlis Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Ugama Islam Malaysia, Kertas JKF Bil.2/73/2006.
- Mahmud ‘Abd al- Rahman ‘Abd al-Mun’im. *Mu’jam al- Mustalahat wa al-faz al Fiqhiyyah*. Al- Qahirah: Dar al-Fadhilah.
- Muhammad al-Syahir bin Abidin. *‘ala al-Durr al-Mukhtar: Syarh al- Tanwir al- Ansar fi Fiqh Madhhab al-Imam Abi Hanifah. Hasyiyah Radd al- Mukhtar*. Bayrut; Dar al- Fikr, 1992.
- Mustafa Ahmad Zarqa’. *Fatawa Mustafa al-Zarqa’*. Dimasyq: Dar al-Qalam, 2004. 3rd Edition.

Nizam Mustafa Samir, Zakariyya Ali Yusuf.
Fatawa al-Hindiyyah. Beirut: Dar Ihya'
al-Turath al-Arabi, 2002.

Salih b. Fawzan b. Abdullah Al-Fawzan,
*al- At'immah wa Ahkam al-Soyd wa al-
Zaba'ih*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif,
1988.

Sa'di Abu Jayb. *Al-Qamus al-Fiqh Lughatan
wa Istilahan*. Dimasyq: Dar al-Kutub
al-'Ilmiyyah.

Syeikh Muhammad Al- Banjari, *Sabilal al-
Muhtadin*. 1343H.